

## **ANALISIS PENINGKATAN USAHA MIKRO KREATIF DESA BEJIJONG MELALUI PESONA WISATA BUDAYA**

---

**Amelia Kartika Oktaviani<sup>1</sup>, M. Kendry Widiyanto<sup>2</sup>, Hasan Ismail<sup>3</sup>**

Amelia, ameliakartika913@gmail.com, 085816866903, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya<sup>1</sup>  
M. Kendry Widiyanto, kenronggo@untag-sby.ac.id, 087855824545, Universitas 17 Agustus 1945  
Surabaya<sup>2</sup>

Hasan Ismail, hasanismail@untag-sby.ac.id, 082138834398, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya<sup>3</sup>

---

### **Abstract**

*This study aims to analyze cultural-based tourism development strategies as an effort to enhance creative micro-enterprises in Bejijong Village, Trowulan District, Mojokerto Regency. The village possesses rich cultural and historical heritage from the Majapahit Kingdom, which serves as the main attraction for cultural tourism, including sites such as Brahu Temple, Siti Inggil Hermitage, and the Sleeping Buddha Statue. This research employs a qualitative approach using observation, in-depth interviews, and documentation techniques, with data analyzed through the SWOT method. The results indicate that cultural tourism development has a significant impact on local economic growth through the formation of a culture-based MSME ecosystem. Development strategies that are rooted in local potential and cultural wisdom values encourage active community participation in environmental preservation, social empowerment, and income improvement. The SWOT analysis places Bejijong Village in an aggressive strategy position, meaning it can maximize internal strengths and external opportunities to promote sustainable growth. These findings highlight the importance of integrating cultural preservation with the strengthening of the local economy in the development of cultural tourism villages.*

*Keywords: Cultural Tourism; Creative Micro-Enterprises; Strategic Development; Community Empowerment; SWOT Analysis*

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan wisata berbasis budaya sebagai upaya peningkatan usaha mikro kreatif di Desa Bejijong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Desa ini memiliki kekayaan budaya dan sejarah peninggalan Kerajaan Majapahit yang menjadi daya tarik utama pariwisata budaya, seperti Candi Brahu, Petilasan Siti Inggil, dan Patung Buddha Tidur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta menganalisis data dengan metode SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan wisata budaya berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal melalui terbentuknya ekosistem UMKM berbasis budaya. Strategi pengembangan berbasis potensi lokal dan nilai kearifan budaya mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian lingkungan, pemberdayaan sosial, dan peningkatan pendapatan. Analisis SWOT menempatkan Desa Bejijong dalam posisi strategi agresif, yaitu memaksimalkan kekuatan internal dan peluang eksternal yang ada untuk mendorong pertumbuhan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi

antara pelestarian budaya dan penguatan ekonomi lokal dalam pengembangan desa wisata budaya.

Kata kunci: Wisata Budaya; Usaha Mikro Kreatif; Pengembangan Strategis; Pemberdayaan Masyarakat; Analisis SWOT.

**Received** : 28 May 2025

<b>Accepted</b>	:	30 May 2025
-----------------	---	-------------

<b>Published</b>	:	31 May 2025
------------------	---	-------------

<b>Copyright Notice</b>	:	<b>Authors retain copyright and grant the journal right of first publication</b> with the work simultaneously licensed under a <b>Creative Commons Attribution 4.0 International License</b> that allows others to share the work with an acknowledgement of the work's authorship and initial publication in this journal.
-------------------------	---	---

## 1. LATAR BELAKANG

Pariwisata telah lama menjadi salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Tidak hanya menyumbang pendapatan negara melalui devisa, sektor ini juga berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, serta mengembangkan potensi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Pada tahun 1970-2000 pariwisata global tumbuh 1,4 kali lebih cepat dari perekonomian dunia. World Tourism Organization menyatakan bahwa perkembangan industri pariwisata akan terus tumbuh mencapai 4,3% per tahun sampai tahun 2020 (Hati & Roziqin, 2023). Di tengah semakin tingginya minat wisatawan terhadap destinasi berbasis budaya dan sejarah, pengembangan pariwisata berbasis budaya menjadi salah satu strategi unggulan untuk memberdayakan masyarakat lokal, khususnya dalam mendorong lahirnya UMKM kreatif yang berorientasi pada nilai-nilai kearifan lokal. Jawa Timur merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki potensi besar dalam pariwisata, terutama yang berbasis budaya dan sejarah. Potensi pariwisata di Jawa Timur merupakan salah satu yang sedang berkembang untuk bersaing di pariwisata internasional dari segi pariwisata kebudayaan.

Berdasarkan Data BPS Jawa Timur, Jawa Timur menjadi Pariwisata telah lama menjadi salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Tidak hanya menyumbang pendapatan negara melalui devisa, sektor ini juga berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, serta mengembangkan potensi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Pada tahun 1970-2000 pariwisata global tumbuh 1,4 kali lebih cepat dari perekonomian dunia. World Tourism Organization menyatakan bahwa perkembangan industri pariwisata akan terus tumbuh mencapai 4,3% per tahun sampai tahun 2020 (Hati & Roziqin, 2023). Di tengah semakin tingginya minat wisatawan terhadap destinasi berbasis budaya dan sejarah, pengembangan pariwisata berbasis budaya menjadi salah satu strategi unggulan untuk memberdayakan masyarakat lokal, khususnya dalam mendorong lahirnya UMKM kreatif yang berorientasi pada nilai-nilai kearifan lokal. Jawa Timur merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki potensi besar dalam pariwisata, terutama yang berbasis budaya dan sejarah. Potensi pariwisata di Jawa Timur merupakan salah satu yang sedang berkembang untuk bersaing di pariwisata internasional dari segi pariwisata kebudayaan Berdasarkan Data BPS Jawa Timur, Jawa Timur menjadi salah satu provinsi yang paling banyak dikunjungi. Menurut [cnnIndonesia.com](https://www.cnnIndonesia.com), 2024 Jawa Timur memiliki kunjungan wisata yang paling tinggi di Indonesia, mengalahkan kunjungan wisatawan di pulau Bali, dan berikut adalah data jumlah kunjungan Wisata Ke Jawatimur dari tahun 2014 – 2023.

**Gambar 1. Histogram Pengunjung Wisatawan ke Jawa Timur**

Berdasarkan data diatas bisa disimpulkan bahwa kunjungan wisata di jawa timur sangat-lah tinggi pertahunnya. Jawa Timur terkenal dengan wisata budayanya, dan paling terkenal sampai kancan internasional yakni Kota Mojokerto yang merupakan salah satu kota yang terkenal akan Wisata Budaya dan Religinya. Salah satu yang paling terkenal di sektor wisata budaya nya adalah Desa Bejijong. Desa Bejijong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, merupakan contoh sukses pengembangan desa wisata berbasis budaya dengan memanfaatkan warisan Kerajaan Majapahit seperti Candi Brahu, Patung Budha Tidur, Petilasan Siti Inggil, dan Kampung Majapahit. Potensi budaya ini tidak hanya menjadi daya tarik wisata utama, tetapi juga mendorong pertumbuhan UMKM kreatif masyarakat, seperti batik tulis khas Majapahit dan replika patung Budha berlapis kuningan, yang menjadi produk lokal unggulan. Perkembangan wisata di Bejijong menciptakan ekosistem ekonomi baru di mana pelaku UMKM mendapat ruang untuk tumbuh dan berinovasi. Berikut merupakan histogram dari kenaikan pergerakan pertumbuhan Ekonomi Di Desa Bejijong.

**Gambar 2. Grafik Kenaikan Ekonomi Di Desa Bejjong Pertahunnya**



Bisa dilihat dari kenaikan angka ekonomi tersebut menandakan bahwa pengembangan wisata juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi bukan daerah saja akan tetapi masyarakatnya juga. Dampak langsung dari pengembangan wisata terlihat pada peningkatan pendapatan keluarga dan kualitas hidup masyarakat. Kegiatan ekonomi yang tumbuh dari sektor pariwisata memberi peluang bagi keluarga untuk membiayai pendidikan anak, meningkatkan kualitas hunian, serta akses terhadap layanan kesehatan yang lebih baik. Pariwisata berbasis budaya secara langsung berdampak pada peningkatan taraf hidup masyarakat.

Namun, desa ini menghadapi berbagai tantangan, termasuk persaingan antar destinasi wisata, perubahan preferensi wisatawan, serta keterbatasan kapasitas produksi dan promosi UMKM. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan pariwisata berbasis budaya yang efektif untuk meningkatkan kinerja UMKM dan mendukung pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori Bramwell dan Lane (1993) untuk menganalisis faktor-faktor pendukung pertumbuhan ekonomi, serta metode SWOT untuk memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi Desa Bejjong. Tujuannya adalah merumuskan strategi pengembangan pariwisata budaya yang dapat memperkuat pertumbuhan usaha mikro kreatif dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat

## **2. METODE**

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif di Desa Bejjong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono dalam (Ummah, 2019), metode kualitatif digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, dan analisis data bersifat induktif, lebih menekankan makna daripada generalisasi. Analisis data menggunakan model SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan wisata budaya. Kerangka teori yang digunakan

adalah pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism) dari Bramwell & Lane (1993), yang menekankan tiga pilar utama: lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi. Konsep ini bertujuan menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat saat ini dan di masa depan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAAN

Penelitian ini bertujuan menggali potensi dan peran Desa Bejijong sebagai destinasi wisata budaya berbasis sejarah Majapahit di Kabupaten Mojokerto. Dengan pendekatan kualitatif, data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan pihak terkait (perangkat desa, Dinas Pariwisata, tokoh masyarakat), dan dokumentasi. Fokus penelitian mencakup aspek geografis, potensi wisata, pelestarian budaya, serta dampak sosial ekonomi terhadap masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa Desa Bejijong memiliki kekayaan sejarah yang signifikan untuk dikembangkan sebagai desa wisata budaya unggulan. Infrastruktur yang memadai dan partisipasi aktif masyarakat dalam sektor ekonomi kreatif menjadi faktor pendorong utama. Secara geografis, Desa Bejijong terletak di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, dengan luas wilayah 195,185 hektare. Desa ini termasuk dalam pengembangan Kampung Majapahit karena memiliki peninggalan sejarah penting, seperti Candi Brahu, Maha Vihara Majapahit (dengan Patung Buddha Tidur), serta Petilasan Siti Inggil yang diyakini sebagai peninggalan Raja Raden Wijaya. Secara geografis, Desa Bejijong terletak strategis di kawasan Trowulan, berbatasan dengan Desa Trowulan, Kejagan, dan wilayah Mojoagung, Jombang. Posisi ini mendukung Bejijong sebagai desa wisata budaya unggulan, terutama berkat keberadaan situs peninggalan Kerajaan Majapahit seperti Candi Brahu dan Patung Buddha Tidur yang menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Potensi tersebut dimanfaatkan masyarakat melalui pengembangan industri ekonomi kreatif seperti kerajinan kuningan dan produk khas seperti telur asin asap. Pengembangan sektor wisata dan ekonomi kreatif turut mendorong pertumbuhan UMKM, peningkatan pendapatan warga, pembukaan lapangan kerja, serta naiknya Indeks Desa Membangun (IDM). Data observasi dan wawancara dengan Dinas Pariwisata menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke Bejijong terus meningkat setiap tahun, dengan situs Candi Brahu dan Buddha Tidur sebagai destinasi utama. Berikut merupakan jumlah kunjungan wisata berbasis budaya Desa wisata Bejijong Tahun 2020-2024.

**Table 1. Jumlah Kunjungan Wisata Berbasis Budaya  
Desa Wisata Bejijong Tahun 2020-2024**

No.	Wisata Budaya	Jumlah Kunjungan	Tahun
1.	Budha Tidur	1.146	2020
2.	Candi Brahu	37.391	2020
3.	Siti Inggil	3.332	2020

1.	Budha Tidur	1.435	2021
2.	Candi Brahu	4.717	2021
3.	Siti Inggil	2.924	2021
1.	Budha Tidur	1.391	2022
2.	Candi Brahu	8.708	2022
3.	Siti Inggil	1.156	2022
1.	Budha Tidur	1.588	2023
2.	Candi Brahu	12.250	2023
4.	Siti Inggil	2.053	2023
1.	Budha Tidur	1.200	2024
2.	Candi Brahu	22.872	2024
4.	Siti Inggil	4.863	2024

Peninggalan budaya yang ada seperti Candi Brahu, Petirtaan Siti Inggil, dan Patung Buddha Tidur tidak hanya memiliki nilai sejarah, tetapi juga nilai spiritual dan estetika yang tinggi. Masing-masing destinasi memiliki pengelolaan yang berbeda sebagian dikelola oleh pemerintah pusat melalui Badan Pengembangan Kebudayaan Wilayah 11 Jawa Timur, sebagian lainnya oleh yayasan keagamaan dan pihak desa. Dari table kunjungan diatas beberapa UMKM di Desa Bejijong ini memiliki pendapatan yang tinggi di setiap tahunnya, berikut tabelnya:

**Table 2. Pendapatan Setiap UMKM perbulan-pertahun Desa Wisata Bejijong**

No.	Bidang UMKM	Pendapatan Kotor
1	Patung Lilin	Rp80.000.000
2	Patung Kuningan	Rp50.000.000
3	Teracotta	Rp6.000.000
4	Eco Print	Rp2.000.000
5	Batik Tulis	Rp 25.000.000
6	Telur Asap	Rp2.000.000

Dalam penyusunan penelitian ini kami menggunakan pendekatan teori dari Bramwell dan lane (1993) tentang sustainable tourism yang memiliki tiga pilar atau indicator yang dibuat agar penelitian lebih terarah dan dapat dipahami dengan mudah, berikut merupakan pembahasan dari hasil penelitian diatas.

#### **A. Indikator Lingkungan**

Aspek lingkungan menjadi fokus utama dalam pengembangan wisata Desa Bejijong. Pelestarian dilakukan secara kolektif melalui gotong royong warga, Pokdarwis, dan pemuda

desa yang rutin membersihkan area wisata serta menjaga keasrian kawasan budaya. Penanaman pohon Maja di sekitar Candi Brahu mencerminkan upaya pelestarian simbol budaya lokal. Meski kesadaran masyarakat tinggi, pengelolaan limbah masih terkendala sampah kerap dibakar karena sistem pengelolaan dan bank sampah belum optimal. Sosialisasi energi bersih seperti panel surya sudah dilakukan, namun belum terealisasi luas. Dalam aspek tata ruang, pengembangan infrastruktur mengikuti prinsip pelestarian dengan penggunaan material lokal dan penataan zona sesuai SK Kawasan Cagar Budaya Nasional. Fasilitas seperti jalur pedestrian dan toilet umum dibangun dengan memperhatikan nilai ekologis. Untuk menjaga kelestarian, kunjungan ke situs seperti Candi Brahu dibatasi maksimal 150 orang per hari.

### **B. Indikator Sosial-Budaya**

Kekuatan sosial masyarakat Bejijong terlihat dari partisipasi aktif warga dalam pengembangan wisata, seperti musyawarah desa, pengoperasian BUMDes, pengelolaan homestay, dan pertunjukan budaya yang melibatkan berbagai elemen komunitas. Pendekatan ini menciptakan model *community-based tourism* yang menekankan kepemilikan dan tanggung jawab sosial, dengan pemerintah desa juga melibatkan generasi muda dalam promosi digital dan event budaya. Tradisi gotong royong, penyambutan tamu dengan adat, dan toleransi antarumat beragama tetap terjaga, terlihat dari dukungan terhadap keberadaan Vihara Budha Tidur meski mayoritas penduduk beragama Islam. Dalam bidang budaya, pelestarian dilakukan secara menyeluruh pada warisan benda dan tak benda, ditunjukkan lewat pelatihan karawitan, tari Majapahit, festival budaya, dan program edukasi seperti "Wisata Edukasi Majapahit." Kesenian seperti tari topeng Mojopahit, wayang, dan karawitan tidak hanya dihadirkan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi. Namun, kurangnya narasi budaya resmi yang terdokumentasi, seperti pada situs Siti Inggil yang memiliki banyak versi, menjadi kendala dalam penguatan identitas budaya jangka panjang.

### **C. Indikator Ekonomi**

Pengembangan wisata di Desa Bejijong berdampak positif pada pertumbuhan UMKM kreatif berbasis budaya, seperti patung lilin, batik Majapahit, eco print, dan kerajinan kuningan. Beberapa usaha mencatat pendapatan tinggi, bahkan hingga Rp80 juta per tahun. Selain menciptakan lapangan kerja di sektor informal seperti homestay dan kuliner, pemerintah desa juga memberikan pelatihan untuk meningkatkan layanan. Namun, dominasi pedagang luar desa di area wisata utama seperti Candi Brahu menimbulkan ketimpangan ekonomi. Sebagai solusi, desa membentuk paguyuban UMKM untuk menjaga kualitas dan



harga produk. Pemasaran masih terbatas pada media sosial pribadi, sementara promosi resmi belum menjangkau pasar luas. Meningkatnya kunjungan wisata turut mendorong pendapatan masyarakat dan memperkuat ekonomi kreatif sebagai pilar kemandirian desa. Dalam menganalisis strategi pengembangan wisata budaya di Desa Bejijong, analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan (Strengths), kelemahan (Weaknesses), peluang (Opportunities), dan ancaman (Threats). Berikut adalah kelanjutan dan penyelesaian seluruh poin analisis SWOT berdasarkan data wawancara dan pembahasan:

#### **A. Kekuatan (Strengths)**

1. Keberadaan situs budaya Majapahit (Candi Brahu, Patung Buddha Tidur) yang unik dan autentik.
2. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata dan UMKM.
3. Toleransi dan harmoni sosial tinggi, mendukung wisata multikultural.
4. Dukungan komunitas/yayasan dalam pelestarian budaya dan lingkungan.
5. Produk ekonomi kreatif berkembang (batik Majapahit, eco print, kerajinan kuningan).
6. UMKM dan sektor wisata membuka lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan warga.
7. Distribusi manfaat ekonomi relatif merata di kalangan pelaku lokal.

#### **B. Kelemahan (Weaknesses)**

1. Belum ada kebijakan lingkungan formal dan pengelolaan sampah yang ramah lingkungan.
2. Ketimpangan ekonomi karena dominasi pelaku usaha dari luar desa.
3. Keterbatasan wewenang desa dalam pengawasan situs budaya (dikuasai BPK).
4. Narasi sejarah belum terdokumentasi secara konsisten (contoh: Siti Inggil).

#### **C. Peluang (Opportunities)**

1. Tren peningkatan wisata budaya domestik dan internasional.
2. Peluang kerja sama dengan komunitas, akademisi, dan pemerintah.

3. Media digital mendukung promosi produk dan destinasi.
4. Potensi menjadi desa wisata budaya percontohan nasional.
5. Pengembangan event budaya rutin untuk menarik wisatawan.
6. Dukungan pelatihan UMKM dan akses pasar dari pemerintah.
7. Peluang diversifikasi ekonomi melalui wisata edukasi, kuliner, dan seni.

#### **D. Ancaman (Threats)**

1. Komersialisasi budaya yang bisa mengikis nilai asli.
2. Kurangnya sinergi antarinstansi pengelola Kawasan
3. Pencemaran lingkungan akibat pengelolaan sampah yang buruk.
4. Konflik naratif sejarah antarwarga.
5. Ketergantungan ekonomi pada pariwisata tanpa diversifikasi.

**Tabel 4.6 Identifikasi faktor internal dan eksternal**

Strengths (S)	Weaknesses (W)
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keberadaan situs budaya Majapahit (Candi Brahu, Patung Buddha Tidur) yang unik dan autentik.</li> <li>2. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata dan UMKM.</li> <li>3. Toleransi dan harmoni sosial tinggi, mendukung wisata multikultural.</li> <li>4. Dukungan komunitas/yayasan dalam pelestarian budaya dan lingkungan.</li> <li>5. Produk ekonomi kreatif berkembang (batik Majapahit, eco print, kerajinan kuningan).</li> <li>6. UMKM dan sektor wisata membuka lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan warga.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belum ada kebijakan lingkungan formal dan pengelolaan sampah yang ramah lingkungan.</li> <li>2. Ketimpangan ekonomi karena dominasi pelaku usaha dari luar desa.</li> <li>3. Keterbatasan wewenang desa dalam pengawasan situs budaya (dikuasai BPK).</li> <li>4. Narasi sejarah belum terdokumentasi secara konsisten (contoh: Siti Inggil).</li> </ol>
Opportunities (O)	Threats (T)
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tren peningkatan wisata budaya domestik dan internasional.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komersialisasi budaya yang bisa mengikis nilai asli.</li> </ol>

2. Peluang kerja sama dengan komunitas, akademisi, dan pemerintah.	2. Kurangnya sinergi antarinstansi pengelola kawasan.
3. Media digital mendukung promosi produk dan destinasi.	3. Pencemaran lingkungan akibat pengelolaan sampah yang buruk.
4. Potensi menjadi desa wisata budaya percontohan nasional.	4. Konflik naratif sejarah antarwarga.
5. Pengembangan event budaya rutin untuk menarik wisatawan.	5. Ketergantungan ekonomi pada pariwisata tanpa diversifikasi.
6. Dukungan pelatihan UMKM dan akses pasar dari pemerintah.	
7. Peluang diversifikasi ekonomi melalui wisata edukasi, kuliner, dan seni.	

Tahapan selanjutnya dalam analisis SWOT dalam perumusan strategi dan berfungsi untuk mencocokkan antara kekuatan dan kelemahan dari faktor internal dengan peluang dan ancaman dari faktor eksternal. Alat analisis yang digunakan adalah KAFI (Kesimpulan Analisis Faktor Internal) dan KAFE (Kesimpulan Analisis Faktor Eksternal). Hasil Analisis KAFI dan KAFE dapat dilihat pada tabel di bawah ini,

**Tabel 4. KAFI (Kesimpulan Analisis Faktor Internal)**

NO.	FAKTOR INTERNAL	BOBOT	RATING	SKOR	PRIORITAS
<b>Kekuatan (<i>Strenght</i>)</b>					
1.	Kekayaan Budaya Majapahit yang Autentik dan Bersejarah	0,13	4	0,52	5
2.	Keterlibatan Aktif Masyarakat Lokal dalam Wisata & UMKM	0,12	4	0,48	5
3.	Produk Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya yang Berkembang	0,12	4	0,48	5
4.	Peningkatan pendapatan masyarakat dari ekonomi wisata	0,10	4	0,40	4
5.	Peluang kerja dari wisata & UMKM	0,10	3	0,30	3
6.	Peran UMKM sebagai penggerak ekonomi wisata budaya	0,10	3	0,30	3
	<b>Subtotal Kekuatan</b>	<b>0,67</b>		<b>2,48</b>	
<b>Kelemahan (<i>Weakness</i>)</b>					
1.	Belum ada kebijakan pelestarian lingkungan dari Pemdes	0,14	2	0,14	5
2.	Pengelolaan sampah belum ramah lingkungan	0,14	2	0,14	5
3.	Distribusi manfaat ekonomi belum merata	0,16	2	0,16	5

4.	Minimnya wewenang desa dalam pengawasan kawasan cagar budaya	0,07	1	0,07	4
5.	Kurangnya dokumentasi sejarah budaya	0,06	2	0,12	3
	<b>SUBTOTAL KELEMAHAN</b>	<b>0,35</b>		<b>0,63</b>	

**Tabel 5. KAFE (Kesimpulan Analisis Faktor Internal)**

NO.	FAKTOR INTERNAL	BOBO T	RATIN G	SKOR	PRIORIT AS
<b>Peluang (<i>Opportunities</i>)</b>					
1.	Tren wisata budaya meningkat	0,12	4	0,48	5
2.	Peluang kerja sama dengan komunitas & akademisi	0,10	4	0,40	4
3.	Dukungan pemerintah terhadap UMKM wisata desa	0,10	4	0,40	4
4.	Promosi digital produk budaya (marketplace/media sosial)	0,10	3	0,30	3
5.	Peluang diversifikasi usaha berbasis budaya & sejarah	0,10	3	0,30	3
	<b>Subtotal Peluang</b>	<b>0,52</b>		<b>1,88</b>	
<b>Ancaman (<i>Threats</i>)</b>					
1.	Komersialisasi budaya	0,08	2	0,16	5
2.	Ketidaksamaan antar instansi	0,08	2	0,16	4
3.	Ancaman pencemaran lingkungan	0,07	2	0,14	4
4.	Konflik naratif sejarah	0,07	2	0,14	4
5.	Ketergantungan terhadap sektor wisata tanpa diversifikasi	0,06	1	0,06	3
	<b>SUBTOTAL KELEMAHAN</b>	<b>0,36</b>		<b>0,66</b>	

Setelah nilai skor dari KAFI dan KAFE dihitung, maka:

Total Skor Faktor Internal (KAFI) = Total Skor Kekuatan + Total Skor Kelemahan

➤ Rangkuman Data IFAS dan EFAS

IFAS (S-W) = S+W = 2,48 + 0,63 = + 1,85

EFAS (O-T) = O+T = 1,88 + 0,66 = + 1,22

Berdasarkan hasil pengolahan faktor internal melalui analisis KAFI dan faktor eksternal melalui analisis KAFE, diperoleh skor total masing-masing faktor yang menunjukkan bahwa Desa Wisata Bejijong berada pada posisi kuadran I, yaitu dalam kondisi internal yang kuat dan menghadapi peluang eksternal yang besar. Dengan demikian, strategi yang direkomendasikan adalah strategi agresif, yaitu dengan mengoptimalkan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada. Selanjutnya, untuk merumuskan strategi secara lebih spesifik, dilakukan penyusunan Matriks SWOT yang

mengkombinasikan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, guna menghasilkan alternatif strategi pengembangan wisata budaya yang sesuai dengan kondisi Desa Bejijong.

**Tabel 6 Matriks Alternatif Strategi Pengembangan Wisata Budaya Desa Bejijong (SWOT)**

<b>IFAS</b> <b>IFES</b>	<b>Strengths (S)</b> Gunakan Kekuatan Internal	<b>Weaknesses (W)</b> Atasi Kelemahan Internal
<b>Opportunities (O)</b>	<b>Strategi (SO)</b>	<b>Strategi (WO)</b>
Manfaatkan Peluang Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengembangkan promosi budaya dan produk UMKM melalui platform digital berbasis kekayaan budaya Majapahit dan dukungan masyarakat (S1, S2, S5 + O3, O1)</li> <li>2. Mendorong kemitraan dengan akademisi dan komunitas budaya untuk memperluas jangkauan pasar dan edukasi wisatawan (S3, S4 + O2, O6)</li> <li>3. Menjadikan Desa Bejijong sebagai model nasional desa wisata berbasis budaya (S1, S9 + O4).</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyusun kebijakan formal pelestarian lingkungan dan pengelolaan sampah berbasis dukungan pemerintah dan kerja sama akademik (W1, W2 + O2, O7)</li> <li>• Mendorong peningkatan distribusi manfaat ekonomi dengan sistem zonasi pelaku usaha lokal dan pelatihan UMKM (W3 + O7, O5)</li> <li>• Menyusun narasi sejarah terpadu dengan dukungan media sosial dan akademisi (W5 + O3, O2)</li> </ul>
<b>Threats (T)</b>	<b>Strategi (ST)</b>	<b>Strategi (WT)</b>
Hadapi Ancaman Eksternal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menetapkan standar produk budaya agar tidak tergerus komersialisasi, dengan partisipasi UMKM dan komunitas (S5, S6 + T1)</li> <li>• Membentuk forum koordinasi antarinstansi bersama komunitas dan yayasan budaya (S2, S4 + T2)</li> <li>• Mengembangkan sistem pengelolaan sampah berbasis partisipasi warga (S2 + T3)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperkuat kelembagaan desa melalui penguatan regulasi dan sinergi lintas sektor untuk mengurangi ketimpangan wewenang (W4 + T2)</li> <li>• Menyusun strategi diversifikasi ekonomi lokal agar tidak hanya bergantung pada wisata (W3 + T5)</li> <li>• Mendorong dokumentasi dan validasi sejarah secara resmi untuk mencegah konflik naratif (W5 + T4)</li> </ul>

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang telah dilakukan terhadap strategi pengembangan wisata berbasis budaya di Desa Bejijong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, maka dapat disusun strategi alternatif menggunakan pendekatan Matriks SWOT yang dikembangkan oleh Freddy Rangkuti. Matriks ini menggabungkan faktor internal (Strength dan Weakness) serta faktor eksternal (Opportunity dan Threat) untuk menghasilkan kombinasi strategi yang komprehensif, terdiri atas strategi SO (Strength–Opportunity), WO (Weakness–Opportunity),

ST (Strength–Threat), dan WT (Weakness–Threat).

**Table 7 Tabel Analisis ASAP**

No.	Asumsi	Keterkaitan								Total Score	Urutan
		Visi	Misi			Nilai					
			1	2	3	1	2	3	4		
1.	SO (Streght - Opportunities)										
	1. Promosi budaya & UMKM via media digital (S1, S2, S5 + O3, O1)	3	3	4	2	3	2	4	4	24	III
	2. Kolaborasi dengan akademisi & komunitas (S3, S4 + O2, O6)	4	4	4	3	2	2	2	4	25	III
	3. Branding Bejijong sebagai desa wisata budaya nasional (S1, S9 + O4)	4	3	2	3	2	2	3	3	22	III
2.	ST (Streght – Threats )										
	1. Standarisasi produk budaya & etika pelestarian (S5, S6 + T1)	3	2	1	4	2	4	3	4	23	III
	2. Forum koordinasi antarinstansi (S2, S4 + T2)	3	2	1	4	1	4	2	2	19	II
	3. Sistem pengelolaan sampah berbasis warga (S2 + T3)	3	2	3	3	3	2	3	2	21	III
3.	WO (Weaknesses – Opportunities )										
	1. Kebijakan lingkungan & pengelolaan sampah komunitas (W1, W2 + O2, O7)	3	3	2	3	2	3	1	2	19	II
	2. Zonasi UMKM & pelatihan ekonomi lokal (W3 + O5, O7)	4	2	4	2	2	1	1	2	18	II
	3. Narasi sejarah formal bersama akademisi (W5 + O3, O2)	3	3	2	3	2	3	1	2	19	II
4.	WT (Weaknesses - Threats )										
	1. Penguatan regulasi untuk kewenangan desa (W4 + T2)	2	3	2	2	3	2	3	3	20	II
	2. Diversifikasi ekonomi berbasis budaya (W3 + T5)	3	3	3	2	2	1	3	3	19	II
	3. Dokumentasi sejarah untuk	3	2	1	4	2	3	2	3	20	II

	cegah konflik naratif (W5 + T4)										
--	---------------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Strategi pengembangan wisata budaya Desa Bejjong dirumuskan melalui analisis SWOT. Strategi **SO** (Strength–Opportunity) memanfaatkan kekuatan internal seperti potensi budaya dan UMKM lokal untuk meraih peluang eksternal melalui promosi digital dan kolaborasi dengan akademisi, komunitas, serta pemerintah. Strategi **WO** (Weakness–Opportunity) mengatasi kelemahan seperti belum optimalnya pengelolaan lingkungan dan kurangnya narasi budaya dengan menyusun regulasi, pelatihan UMKM, dan zonasi usaha. Strategi **ST** (Strength–Threat) menggunakan kekuatan desa untuk menghadapi ancaman, seperti menjaga otentisitas budaya melalui standar produk dan membentuk forum koordinasi antarinstansi. Strategi **WT** (Weakness–Threat) bersifat defensif, dengan mendorong regulasi pengelolaan situs budaya, diversifikasi ekonomi, dan dokumentasi sejarah secara kolaboratif. Keempat strategi ini mengarah pada pengembangan Desa Bejjong sebagai destinasi wisata budaya berkelanjutan yang inklusif dan berbasis kearifan local.

**Tabel 8. Tujuan, sasaran dan strategi pengembangan**

No.	Tujuan	Sasaran		Strategi	
		Uraian	Indikator	Kebijakan	Program
1.	Mengembangkan potensi wisata budaya dan UMKM lokal agar, Meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Bejjong	Jumlah kunjungan wisatawan meningkat secara berkala	a. Jumlah wisatawan lokal & mancanegara b. Jumlah kunjungan ke UMKM lokal	Kebijakan Promosi dan Branding Budaya Majapahit	a. Kampanye digital berbasis media sosial b. Promosi lintas daerah melalui pameran dan expo budaya c. Kolaborasi dengan travel agent & komunitas budaya d. Penguatan narasi sejarah dalam bentuk visual/AR di lokasi wisata
2.	Meningkatkan sarana dan prasarana penunjang pariwisata agar terciptanya kenyamanan pengunjung wisata	Kepuasan pengunjung terhadap fasilitas & aksesibilitas	a. Survei tingkat kepuasan wisatawan b. Jumlah fasilitas publik yang tersedia	Kebijakan Penguatan Infrastruktur Wisata	a. Pembangunan akses jalan & papan informasi budaya b. Penyediaan tempat istirahat, parkir, toilet, dan sentra UMKM c. Penataan estetika lingkungan berbasis partisipasi warga

3.	Meningkatkan kualitas SDM pelaku wisata & UMKM supaya terciptanya SDM inovatif, kreatif, dan profesional	a. Jumlah pelatihan & peserta b. produk kreatif yang dihasilkan	a. Jumlah SDM terlatih dan aktif b. Jumlah produk inovatif UMKM	Kebijakan Pemberdayaan SDM Lokal	a. Pelatihan pemandu wisata berbasis budaya b. Workshop pengemasan dan pemasaran digital produk UMKM c. Pendampingan manajemen usaha & literasi keuangan
4.	Menjaga kelestarian lingkungan & budaya lokal dengan Terjaganya keaslian budaya dan lingkungan bersih	Tingkat keberlanjutan kegiatan budaya dan lingkungan	a. Jumlah kegiatan pelestarian budaya b. Sistem pengelolaan sampah aktif	Kebijakan Pelestarian Lingkungan dan Budaya	a. Program bank sampah komunitas b. Festival budaya tahunan berbasis kearifan lokal c. Dokumentasi sejarah berbasis komunitas & akademisi

Analisis menunjukkan bahwa pengembangan wisata budaya di Desa Bejjong berpotensi kuat mendukung pertumbuhan UMKM kreatif lokal. Strategi **SO** mendorong penguatan budaya lokal dan promosi kreatif untuk menarik wisatawan dan meningkatkan ekonomi. Strategi **ST** memanfaatkan kekuatan komunitas guna mengatasi ancaman modernisasi melalui pendekatan edukatif. Strategi **WO** mengatasi kelemahan internal seperti infrastruktur dan koordinasi dengan meningkatkan kualitas SDM dan sinergi lintas sektor. Strategi **WT** menekankan diversifikasi ekonomi dan pengelolaan berbasis komunitas guna mengurangi ketergantungan sektor wisata. Seluruh strategi ini mengarah pada pembangunan pengelolaan situs budaya, diversifikasi ekonomi, dan dokumentasi sejarah secara kolaboratif. Keempat strategi ini mengarah pada pengembangan Desa Bejjong sebagai destinasi wisata budaya berkelanjutan yang inklusif dan berbasis kearifan local.

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di Desa Bejjong, pengembangan wisata berbasis budaya berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan usaha mikro kreatif masyarakat. Keberadaan situs peninggalan Majapahit seperti Candi Brahu dan Patung Buddha Tidur menjadi fondasi terbentuknya ekosistem wisata yang mengedepankan pelestarian budaya dan pemberdayaan ekonomi lokal. Penerapan pariwisata berkelanjutan tercermin dari partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga lingkungan, melestarikan nilai sosial-budaya, serta mengembangkan UMKM. Meski berdampak positif pada pendapatan dan lapangan kerja, tantangan masih ada seperti



dominasi pelaku luar desa, lemahnya kebijakan lingkungan, dan narasi sejarah yang belum seragam. Hasil analisis SWOT menempatkan Desa Bejijong pada kuadran I, sehingga strategi agresif menjadi pendekatan terbaik untuk mengoptimalkan kekuatan dan peluang dalam pengembangan pariwisata budaya yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Dari Kesimpulan diatas, dapat diambil saran sebagai berikut, Pengembangan wisata budaya di Desa Bejijong telah memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan UMKM kreatif dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun, masih terdapat tantangan seperti pengelolaan lingkungan yang belum optimal, dominasi pelaku usaha dari luar desa, dan belum terintegrasinya narasi budaya secara formal. Oleh karena itu, diperlukan beberapa langkah strategis, antara lain penyusunan regulasi pelestarian lingkungan berbasis komunitas, pelatihan kewirausahaan dan digital marketing bagi pelaku UMKM lokal, serta pengembangan promosi digital yang memuat narasi budaya bersama. Selain itu, penguatan sinergi antarinstansi melalui forum koordinasi, diversifikasi ekonomi lokal di luar sektor pariwisata, dan penyelenggaraan festival budaya tahunan berbasis sejarah Majapahit juga penting untuk mendorong keberlanjutan pengembangan wisata di desa tersebut.

## REFERENSI

- Mojokerto dalam pengembangan pariwisata peninggalan Kerajaan Majapahit. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 3(5), 505–516. <https://doi.org/10.17977/um063v3i5p505-516>
- Ummah, M. S. (2019). metode penelitian. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBATUAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBATUAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Mirayani, N. K. S., Paristha, N. P. T., & Octaviana, N. K. R. (2023). Strategi Pengembangan Desa Wisata Kerta Kabupaten Gianyar Provinsi Bali dalam New Normal Era. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 5(1), 18. <https://doi.org/10.37253/altasia.v5i1.6844>
- Mukhlisin, A., & Hidayat Pasaribu, M. (2020). Analisis Swot dalam Membuat Keputusan dan Mengambil Kebijakan Yang Tepat. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 1(1), 33–44. <https://doi.org/10.51178/invention.v1i1.19>
- Nasution, N. H., Batubara, M., & Arif, M. (2022). Strategi Pengelolaan dan Pengembangan Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Mandailing Natal Perspektif Ekonomi Islam Dengan Pendekatan QSPM. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 423. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4507>
- Nuryanti, W. (1996). Heritage and postmodern tourism. *Annals of Tourism Research*, 23(2), 249–260. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(95\)00062-3](https://doi.org/10.1016/0160-7383(95)00062-3)

- Rahayu, S., & Megasari, M. M. (2018). Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. In *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI* (Issue September 2022).
- Robina-Ramírez, R., Torrecilla-Pinero, J., Leal-Solís, A., & Pavón-Pérez, J. A. (2024). Tourism as a driver of economic and social development in underdeveloped regions. *Regional Science Policy and Practice*, 16(1), 1–19. <https://doi.org/10.1111/rsp3.12639>
- Shi, J., & Xiao, Y. (2024). Research on the pathways to high-quality development of tourism SMEs: A perspective of value assigned by quality, standards and brand. *Heliyon*, 10(23), e39772. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e39772>
- Sudiarta, I. M., Suharsono, N., Tripalupi, L. E., & Irwansyah, M. R. (2021). Analisis Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat. *Business and Accounting Education Journal*, 2(1), 22–31. <https://doi.org/10.15294/baej.v0i1.42765>